

PERSEPSI GURU PENJASKES SEKOLAH DASAR TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN DI SEKOLAH

Oleh

Yustinus Sukarmin

Dosen Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi

FIK UNY

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengetahui persepsi guru penjaskes sekolah dasar terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan program pencegahan kecelakaan di sekolah. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu percepatan penyelesaian studi para mahasiswa PJKR UNY.

Populasi yang digunakan adalah guru penjaskes sekolah dasar se-Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjumlah 1076 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 250 orang, yang diambil secara acak (*random sampling*). Peneliti menggunakan metode survai dengan teknik angket untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase dan analisis varian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru penjaskes sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai persepsi tidak baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah atau mempunyai kecenderungan berperilaku secara tidak selamat. Guru penjaskes Kodia Yogyakarta mempunyai persepsi yang terbaik diikuti oleh guru penjaskes Kabupaten Bantul, guru penjaskes Kabupaten Sleman, guru penjaskes Kabupaten Kulon Progo, dan terakhir guru penjaskes Kabupaten Gunung Kidul.

Kata kunci: persepsi, kecelakaan.

Akhir-akhir ini, angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan mengalami peningkatan, sehingga itu perlu diwaspadai karena kecelakaan menjadi penyebab kematian yang ketujuh di Indonesia (Soemilah, 1998: 3). Di Australia, kecelakaan merupakan penyebab utama kematian dan cedera pada semua usia (Creighton, 1974: 59).

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang dialami oleh masyarakat Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, seperti yang dilaporkan oleh Diehl (1980: 343), penyebab utama kematian, di antara anak usia sekolah menengah adalah kecelakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap tahun, 24.000 anak usia 15 s.d. 24 tahun meninggal dunia karena kecelakaan. Hampir dalam setiap kasus yang pernah terjadi, kecelakaan disebabkan oleh sikap sembrono (*carelessness*).

Creighton (1974: 30) berpendapat, bahwa di antara banyak penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah itu adalah (1) peralatan kurang baik, (2) keterampilan kurang memadai, (3) *kesembronoan*, (4) kegagalan melakukan usaha perlindungan, (5) tempat tidak baik (licin), dan (6) kelelahan. Menurut Aaron (1972: 17) penyebab kecelakaan yang fundamental dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: tingkah laku berbahaya atau kegagalan manusia dan lingkungan berbahaya. Jika hal ini diterapkan dalam bidang industri, ada tiga faktor penyebab kecelakaan, yaitu: peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja (Andreas, 1989: 15).

Pendapat lain dikemukakan oleh Creighton (1974: 59) yang memandang penyebab terjadi kecelakaan hanya dari satu sisi, yaitu manusia. Unsur-unsur manusia yang dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan, yaitu: kesembronoan (*carelessness*), kebodohan, (*ignorance*), keterampilan yang tidak memadai (*inadequate skill*), dan kelelahan (*fatigue*).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia dan 15% kecelakaan disebabkan oleh faktor di luar manusia (Florio, 1979: X, 21; Suma'mur, 1985: 9). Faktor manusia meliputi pengetahuan yang tidak memadai, sikap dan kebiasaan yang tidak baik, tingkah laku yang berbahaya, dan keterampilan yang tidak mencukupi (Florio, 1979: 19-20).

Elkow (1970: 14-15) menguraikan kedua faktor tersebut secara lebih rinci. Faktor manusia (*human factors*) meliputi berbagai aspek, yakni: (1) aspek fisiologis, seperti: jenis kelamin, usia, dan kelelahan; (2) aspek psikologis, seperti: agresi, kegembiraan, dan stres; dan (3) aspek sosial, seperti: tekanan keluarga dan keinginan orang tua. Faktor lingkungan (*environmental factors*) meliputi berbagai aspek, yakni: (1) aspek fisik, seperti: suara, polusi udara, dan tekanan udara; (2) aspek

cuaca, seperti: panas dan dingin; dan (3) aspek elektrik-radiologik, seperti: petir dan alat-alat elektrik.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk melacak penyebab terjadinya kecelakaan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Teori-teori tersebut meliputi: (1) patologi sosial, (2) *accident proneness*, (3) model ekologi, dan (4) model keyakinan kesehatan dan pencegahan kecelakaan (Florio, 1979: 38).

Menurut model ekologi (**Gambar I**), kecelakaan tidak dapat disebabkan hanya oleh satu faktor saja. Kecelakaan sering disebabkan oleh satu tindakan atau kondisi, seperti kecepatan tinggi (ngebut), keadaan mabuk (intoksikasi), atau jalan basah dan licin. Walaupun semua ini dapat menjadi faktor pendukung dalam kecelakaan lalu lintas di jalan raya, mereka tidak dapat secara tepat dikatakan "penyebabnya". Banyak orang berkendara dengan kecepatan tinggi, menjalankan mobil dalam keadaan mabuk, berjalan di jalan yang basah dan licin tanpa mengalami kecelakaan.

Kecelakaan tidak dapat hanya disebabkan oleh tingkah laku tidak aman, tetapi juga oleh lingkungan tidak aman sekaligus (Creighton, 1974: 8). Pendapat ini diperkuat oleh Brody, seperti dilansir oleh Elkow (1970: 14) bahwa kecelakaan itu terjadi sebagai akibat adanya ketidakharmonisan fungsional atau ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, kecelakaan merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor manusia (intrinsik) dan faktor lingkungan (ekstrinsik).

Faktor intrinsik sebagai penyebab kecelakaan meliputi kelemahan fisik, penglihatan yang tidak baik, stres, kelelahan, distraktibilitas, kurang pengetahuan, sikap yang tidak baik, kebiasaan yang tidak baik, dan perasaan aman yang palsu. Faktor lainnya, yakni faktor ekstrinsik sebagai penyebab kecelakaan terdiri atas keadaan cuaca yang jelek, terlalu ramai, peralatan yang rusak, pelaksanaan hukum yang tidak baik, lingkungan sosial yang tidak mendukung, peraturan yang tidak memadai, dan kurang pendidikan keselamatan.

Hubungan ekologi itu bersifat kompleks, sehingga pencegahan tidak akan berhasil bila usaha untuk remedinya difokuskan terlalu sempit pada satu pemecahan saja. Usaha-usaha pencegahan kecelakaan sering

selalu dipermudah dan secara eksklusif diarahkan pada pengontrolan faktor-faktor ekstrinsik. Modifikasi faktor manusia juga harus dilakukan, bila program-program pencegahan kecelakaan ingin sungguh-sungguh efektif. Satu-satunya pendekatan rasional terhadap penyebab ganda adalah sebuah rancangan program yang diarahkan kepada pemecahan ganda.

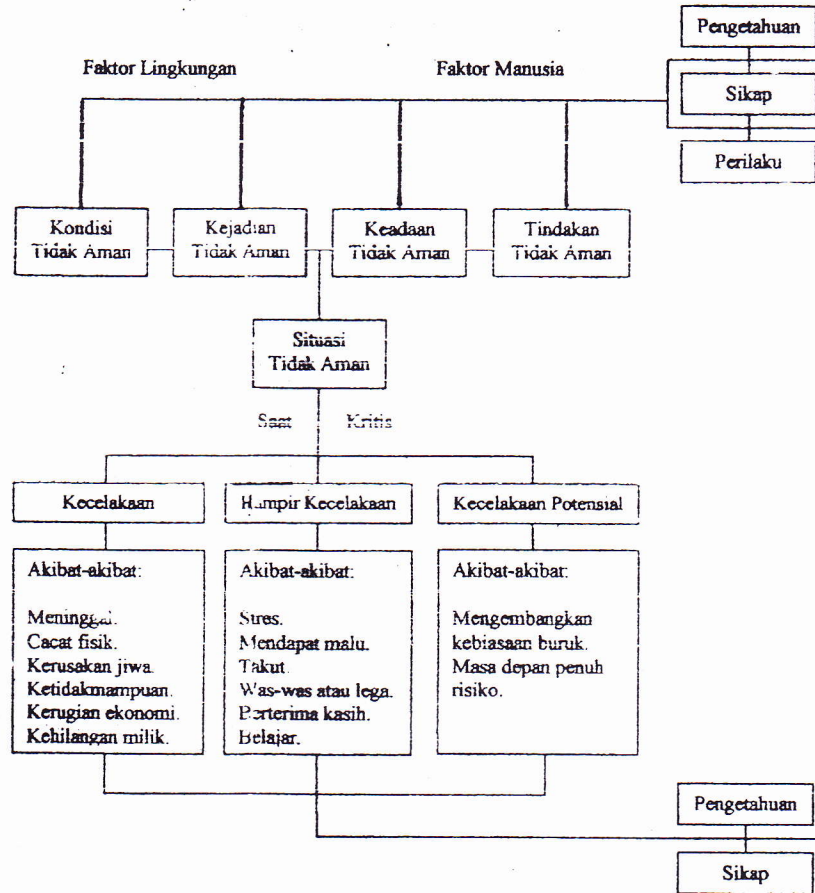
Di dalam diagram model ekologi ada beberapa istilah teknis yang perlu diberikan penjelasan. Istilah-istilah dimaksud adalah:

1. **Kondisi tidak aman** adalah keadaan sekitar tempat berlangsungnya suatu kejadian, seperti hari hujan dan jalan ramai.
2. **Kejadian tidak aman** adalah kejadian ekstrinsik yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya: ban pecah dan berhenti mendadak.
3. **Keadaan tidak aman** adalah jumlah keseluruhan tekanan psikologis, emosi, dan fisik manusia, misalnya: marah, stres, dan neurotis.
4. **Tindakan tidak aman** adalah tanggapan perilaku individu terhadap rangsang yang berorientasi pada tujuan yang relevan. Ini dapat diilustrasikan dengan mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi atau mendahului mobil lainnya dari jalur ke jalur agar sampai tujuan tepat pada waktunya.

Keempat penyebab yang tidak aman tersebut (kondisi, kejadian, keadaan, dan tindakan) saling berinteraksi untuk menciptakan satu situasi tidak aman. Pada setiap situasi tidak aman ada saat kritis untuk mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan akibat dari situasi itu. Kadangkala, saat kritis ini terjadi jauh setelah situasi tidak aman diketahui. Makin besar intervalnya, makin besar pula potensi untuk menghindari kecelakaan.

Ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi pada saat kritis ini. Kemungkinan pertama terjadi kecelakaan dengan beberapa akibatnya, seperti meninggal dunia, cacat fisik, kerusakan jiwa, ketidakmampuan, kerugian ekonomi, dan kehilangan milik. Kemungkinan kedua hampir terjadi kecelakaan. Akibat yang dapat ditimbulkannya adalah stres, mendapat malu, takut, was-was atau lega, berterima kasih, dan belajar. Kemungkinan ketiga tidak terjadi kecelakaan atau kecelakaan potensial. Hal yang demikian ini dapat mengembangkan kebiasaan yang tidak baik dan masa depan penuh dengan risiko.

Penyebab Kecelakaan



Gambar I: Model Ekologi Penyebab Kecelakaan

Harus disadari bahwa kecelakaan senantiasa mendatangkan malapetaka dengan membawa konsekuensi kerugian harta benda, cedera, kehilangan waktu, bahkan kehilangan nyawa (AAHPER, 1968: 7; Elkow, 1970: 4). Kalau cacat fisik dan mental yang bersifat permanen, seperti kehilangan mata, kehilangan tangan, kehilangan kaki, dan kehilangan ingatan dipertimbangkan sebagai bagian dari biaya kecelakaan, maka biayanya menjadi tidak terhitung besarnya.

Oleh sebab itu, kecelakaan harus dicegah agar tidak menimpa manusia, lebih-lebih para siswa. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan penelusuran terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan dan menghilangkannya sekaligus. Penyelidikan terhadap kasus kecelakaan sangat penting dalam rangka menentukan siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya suatu peristiwa dan untuk mencegah terulangnya peristiwa serupa (Florio, 1979: 121; Suma'mur, 1985: 11; Andreas, 1989: 39).

Di samping itu, penelusuran suatu kecelakaan dilakukan untuk menemukan etiologinya. Dengan bantuan etiologi tersebut beberapa kemungkinan timbulnya kecelakaan dapat diramalkan. Potensi terjadinya kecelakaan dapat diungkapkan, dijabarkan, dan diatasi atau dikendalikan (Bennet, 1995: 28).

Sejalan dengan pendapat, bahwa kecelakaan itu ada penyebabnya dan berpegang pada prinsip, bahwa mencegah itu lebih baik daripada mengobati, maka peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan perlu diteliti. Kecelakaan yang menimpa siswa-siswa sekolah, termasuk siswa sekolah dasar (SD), tidak terlepas dari tanggung jawab sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan para guru, di dalamnya guru pendidikan jasmani dan kesehatan atau penjaskes (Aaron, 1972: 299). Oleh sebab itu, perlu dipertanyakan seberapa jauh mereka menyadari bahwa mereka ikut bertanggung jawab terhadap keselamatan para siswa? Sudahkah mereka mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan? Apa tindakan mereka bagi keselamatan para siswa?

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang, "*Persepsi Guru Penjaskes Sekolah Dasar terhadap Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan di*

Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru penjaskes sekolah dasar terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan bidang keselamatan, utamanya depdiknas, dalam hal ini sekolah, dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penyusunan program pencegahan kecelakaan di sekolah.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi guru penjaskes SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berjumlah 1076 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 250 orang yang diambil secara acak atau *random sampling* (Mantra, 1989: 155-159; Nasir, 1988: 334-337; Suharsimi, 1993: 107-111).

Definisi Operasional

- a. Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penilaian atau tanggapan guru penjaskes SD se-DIY terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah.
- b. Kecelakaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di sekolah dan di dalam proses pembelajaran penjaskes yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan seorang siswa kehilangan waktu, kerugian harta benda, cedera, cacat, atau kematian.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa butir-butir pernyataan yang tersusun dalam suatu angket. Jumlahnya 40 butir, terdiri atas pernyataan positif 23 butir dan pernyataan negatif 17 butir. Setiap butir pernyataan dilengkapi dengan alternatif jawaban yang disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi. Keempat alternatif jawaban tersebut adalah: **Sangat Setuju (SST)**, **Setuju (STJ)**, **Tidak Setuju (TST)**, **Sangat Tidak Setuju (STS)**. Untuk pernyataan positif, skor jawaban SST=4, STJ=3, TST=2, dan STS=1, sedangkan untuk pernyataan negatif, skor jawaban SST=1, STJ=2, TST=3, dan STS=4.

Dalam menyusun angket, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan oleh Suharsimi Arikunto (1990: 178), yaitu: (1) mengidentifikasi variabel, (2) menjabarkan variabel menjadi subvariabel, (3) menentukan indikator dari setiap subvariabel, (4) menguraikan setiap indikator ke dalam deskriptor, (5) merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen, dan (6) melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

Uji coba instrumen dilakukan dengan cara "sekali tembak", yaitu diberikan satu kali saja kemudian hasilnya dianalisis (Suharsimi, 1990: 235). Hasil analisis dengan menggunakan program SPS-2000 edisi Soetrisno Hadi menunjukkan bahwa butir angket nomor 23 dinyatakan gugur. Ini berarti butir tersebut tidak sah, sehingga data pada nomor tersebut dibuang dan tidak diikutsertakan dalam analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan teknik angket.

Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase (Suharsimi, 1993: 209-210). Di dalam buku Manajemen Penelitian, Suharsimi (1990: 355-356) menganjurkan langkah-langkah untuk melakukan analisis data dengan teknik berikut ini: (1) memberikan skor siswa pada tiap-tiap butir, (2) menjumlahkan skor siswa untuk keseluruhan butir, (3) menentukan kriteria sebagai patokan penilaian, dan (4) menentukan predikat persepsi siswa.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan analisis varian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi antara guru penjaskes dari daerah yang satu dan daerah lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jasa program SPS-2000 edisi Soetrisno Hadi.

HASIL PENELITIAN

Setelah data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase, yang langkah-langkahnya sudah disebutkan di depan, hasilnya dapat disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tabulasi Persepsi Guru Penjaskes Sekolah Dasar terhadap Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan di Sekolah

| NO. | DAERAH TINGKAT II | PERSEPSI | | | TOTAL |
|--------------|------------------------|-------------|----------------|----------------|---------------|
| | | TINGGI | SEDANG | RENDAH | |
| 1. | Kabupaten Bantul | 1 (2%) | 22 (44%) | 27 (54%) | 50 (100%) |
| 2. | Kabupaten Gunung Kidul | 0 (0%) | 18 (36%) | 32 (64%) | 50 (100%) |
| 3. | Kabupaten Kulon Progo | 2 (4%) | 17 (34%) | 31 (62%) | 50 (100%) |
| 4. | Kabupaten Sleman | 1 (2%) | 21 (42%) | 28 (56%) | 50 (100%) |
| 5. | Kota Madia Yogyakarta | 2 (4%) | 29 (58%) | 19 (38%) | 50 (100%) |
| TOTAL | | 6 (2,4%) | 107 (42,8%) | 137 (54,8%) | 250 (100%) |

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian, peneliti mengelompokkan persepsi ke dalam dua kategori, yaitu: BAIK dan TIDAK BAIK. Persepsi TINGGI termasuk kategori BAIK, sedangkan persepsi SEDANG dan RENDAH termasuk kategori TIDAK BAIK. Pengelompokan ini didasarkan pada faktor keselamatan jiwa manusia. Untuk selamat diperlukan kepastian dalam mengambil keputusan dan tidak ada keragu-raguan lagi dalam bertindak.

Pengertian BAIK dan TIDAK BAIK berhubungan dengan selamat dan celaka. BAIK berarti selamat atau berpotensi besar untuk selamat, karena mempunyai kecenderungan untuk bertindak secara selamat (hati-hati, cermat, disiplin, dsb.). TIDAK BAIK berarti celaka atau berpotensi mendapatkan kecelakaan, karena mempunyai kecenderungan bertindak secara tidak selamat (kurang hati-hati, ceroboh, dan sebagainya).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 250 orang guru penjaskes SD se-DIY, sebagai responden, 6 orang (2,4%) mempunyai persepsi tinggi, 107 orang (42,8%) mempunyai persepsi sedang, dan 137 orang (54,8%) mempunyai persepsi rendah terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya

kecelakaan di sekolah. Ini berarti, hanya ada 6 orang (2,4%) yang mempunyai persepsi baik atau mempunyai kecenderungan bertindak secara selamat dan 244 orang (97,6%) sisanya mempunyai persepsi tidak baik atau mempunyai kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Jika interpretasi hasil penelitian didasarkan pada daerah asal responden (Dati II), maka hasilnya sebagai berikut:

Kabupaten Bantul

Dari responden sebanyak 50 orang, 1 orang (2%) di antaranya mempunyai persepsi tinggi, 22 orang (44%) mempunyai persepsi sedang, dan 27 orang (54%) mempunyai persepsi rendah. Ini berarti, hanya ada 1 orang (2%) yang mempunyai persepsi baik atau kecenderungan bertindak secara selamat dan 49 orang (98%) mempunyai persepsi tidak baik atau kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Kabupaten Gunung Kidul

Dari responden sebanyak 50 orang, tidak ada satu orang pun (0%) mempunyai persepsi tinggi, 18 orang (36%) mempunyai persepsi sedang, dan 32 orang (64%) mempunyai persepsi rendah. Ini berarti, tidak ada satu orang pun (0%) yang mempunyai persepsi baik atau kecenderungan bertindak secara selamat dan 50 orang (100%) mempunyai persepsi tidak baik atau kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Kabupaten Kulon Progo

Dari responden sebanyak 50 orang, 2 orang (4%) di antaranya mempunyai persepsi tinggi, 17 orang (34%) mempunyai persepsi sedang, dan 31 orang (62%) mempunyai persepsi rendah. Ini berarti, hanya ada 2 orang (4%) yang mempunyai persepsi baik atau kecenderungan bertindak secara selamat dan 48 orang (96%) mempunyai persepsi tidak baik atau kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Kabupaten Sleman

Dari responden sebanyak 50 orang, 1 orang (2%) di antaranya mempunyai persepsi tinggi, 21 orang (42%) mempunyai persepsi sedang, dan 28 orang (56%) mempunyai persepsi rendah. Ini berarti, hanya ada 1 orang (2%) yang mempunyai persepsi baik atau kecenderungan bertindak secara selamat dan 49 orang (98%) mempunyai persepsi tidak baik atau kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Kota Mada Yogyakarta

Dari responden sebanyak 50 orang, 2 orang (4%) di antaranya mempunyai persepsi tinggi, 29 orang (58%) mempunyai persepsi sedang, dan 19 orang (38%) mempunyai persepsi rendah. Ini berarti, hanya ada 2 orang (4%) yang mempunyai persepsi baik atau kecenderungan bertindak secara selamat dan 48 orang (96%) mempunyai persepsi tidak baik atau kecenderungan bertindak secara tidak selamat.

Dari tabel 2 diperoleh hasil analisis varian dengan harga $F = 3,473$ dan $p = 0,009$. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang sangat bermakna antara guru penjaskes antara daerah yang satu dan daerah lainnya terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah. Dari rerata yang ada, yakni: Kabupaten Bantul = 122,68; Kabupaten Gunung Kidul = 118,92; Kabupaten Kulon Progo = 119,98; Kabupaten Sleman = 122,36; dan Kota Mada Yogyakarta = 124,08 dapat ditentukan bahwa persepsi guru penjaskes Kota Mada Yogyakarta lebih baik dibandingkan lainnya. Urutan selanjutnya yaitu: Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 2. Ringkasan Anava

| SUMBER VARIASI | JK | db | MK | Fo | p |
|----------------|-----------|-----|---------|-------|-------|
| Kelompok (K) | 885,056 | 4 | 221,264 | 3,473 | 0,009 |
| Dalam (D) | 15608,740 | 245 | 63,709 | | |
| Total (T) | 16493,796 | 249 | - | | |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru penjaskes SD se-DIY mempunyai persepsi tidak baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah. Hal yang demikian ini, terjadi pula pada guru-guru penjaskes yang ada di daerah (Dati II). Kendatipun terdapat perbedaan yang sangat bermakna antara daerah yang satu dan lainnya, tetapi ini tidak dapat menutupi kenyataan, bahwa

mereka pun mempunyai persepsi tidak baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah.

Kondisi ini tidak terlepas dari kenyataan yang ada di SD pada umumnya. Kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh para guru, termasuk guru penjaskes, di sekolah yang tidak terlalu menantang, menyebabkan mereka tidak mau berusaha lebih keras lagi dan menerima begitu saja keadaan yang ada. Kendatipun sudah banyak yang bergelar sarjana atau lulus diploma, tetapi karena tuntutan di sekolah tidak terlalu tinggi, ilmu mereka menjadi beku dan tidak berkembang. Mereka menjadi terbiasa berpikir praktis dan berpola pikir sederhana: "yang penting jalan".

Keadaan ini ironis sekali dengan perkembangan zaman yang bergulir dengan amat cepat disertai dengan penemuan baru dalam bidang iptek yang beraneka ragam banyaknya, dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling canggih. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penemuan baru selalu ada risiko atau bahaya yang menyertainya, semakin canggih penemuan tersebut semakin besar risiko atau bahaya yang dikandungnya.

Dari hasil analisis varian dapat diketahui bahwa persepsi guru penjaskes Kota Madia Yogyakarta terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah lebih baik dibandingkan dengan guru penjaskes daerah lainnya. Ini merupakan hal yang logis, karena keadaan sekolah di kota jauh lebih menantang daripada keadaan sekolah di desa. Murid-murid di sekolah kota punya kekritisian yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid-murid di sekolah desa, sehingga guru-guru di sekolah kota pun lebih terpacu untuk mengembangkan diri dalam menghadapi problem-problem yang ada.

Hasil penelitian ini membuat semua pihak prihatin, karena sebagai seorang guru sudah seharusnya mereka mempunyai persepsi yang baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah, karena mereka merupakan panutan bagi murid-muridnya. Apa yang akan terjadi dengan para murid, jika orang yang dijadikan kiblat, tindakannya justru membahayakan keselamatan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian ini tidak terlepas dari kondisi kehidupan pada saat ini. Situasi krisis dalam segala aspek

kehidupan manusia: sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku para guru penjaskes. Mereka menjadi apatis, bahkan anarkis dengan lingkungan di sekitarnya, karena kehidupan yang serba sulit dan nasib mereka yang tidak menentu. Merekalah dan masyarakat lapisan paling bawah lainnya yang langsung dan paling merasakan akibat krisis yang berkepanjangan ini, sehingga mereka tidak jarang melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial, seperti: mengajar asal-asalan, membolos kerja, dan melakukan pungutan pada siswa dengan berbagai macam dalih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dalam batas-batas penelitian ini, dapatlah ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Sebagian besar guru penjaskes SD se-DIY mempunyai persepsi tidak baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah atau mempunyai kecenderungan bertindak secara tidak selamat. Hanya sebagian kecil dari mereka mempunyai persepsi baik terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan di sekolah atau mempunyai kecenderungan bertindak secara selamat.
- b. Ada perbedaan yang bermakna antara persepsi guru penjaskes kota madia dan kabupaten se-DIY terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan. Guru penjaskes Kodia Yogyakarta mempunyai persepsi yang terbaik, diikuti guru penjaskes Kabupaten Bantul, guru penjaskes Kabupaten Sleman, guru penjaskes Kabupaten Kulon Progo, dan terakhir guru penjaskes Kabupaten Gunung Kidul.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dengan bidang keselamatan, utamanya depdiknas untuk segera mengambil langkah-langkah antisipatif dalam rangka pencegahan dan penanggulangan kecelakaan. Langkah-langkah yang dapat segera dilakukan, antara lain:

- a. Mengikutsertakan guru-guru penjaskes SD dalam pelatihan penanggulangan berbagai macam kecelakaan yang terjadi dalam kehidupan, seperti: pelatihan penanggulangan kebakaran.
- b. Menyelenggarakan penyuluhan tentang keselamatan bagi guru-guru penjaskes SD secara periodik. Kegiatan ini dapat diselenggarakan setiap bulan sekali, tiga bulan sekali, atau setiap semester sekali, sekaligus sebagai ajang silaturahmi.
- c. Mewajibkan pada setiap SD untuk menyelenggarakan pendidikan keselamatan, baik sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, memasukkan pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHPER. (1968). *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*. New York: AAHPER.
- Aaron, J.E., dkk. (1972). *First Aid and Emergency Care: Prevention and Protection of Injuries*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Andreas Sewadi Adiwardana. (1989). *Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bennet N.B. Silalahi dan Rumondong B. Silalahi. (1995). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Creighton, H. (1974). *Health Education: Safety*. Sydney: The Health Commission of MSW.
- Diehl, H.S., dkk. (1980). *Health and Safety for You*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Elkow, J.D., (1970). "The Injury Problem in Sport". Dalam Yost, C.P. (Ed.). *Sport Safety*. Washington D.C.: The Association.
- (1970). "Phylosophy of Sport Accident Prevention and Injury Control. Dalam Yost, C.P. (Ed.). *Sport Safety*. Washington D.C.: The Association.
- Florio, A.E., dkk. (1979). *Safety Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ida Bagoes Mantra dan Kasto (1989). "Penentuan Sampel". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- M. Moeslim. (1974). *Pendidikan Keselamatan dalam Keolahragaan dan Rekreasi*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Moch. Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suma'mur (1985). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Scemilah Sastroamidjojo. (1998). "Perkembangan Pola Makanan di Indonesia". *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Radsson Yogya Plaza.